

## **BAB II**

# **DESKRIPSI NASKAH SYAIR SERATUS SITI**

Dalam uraian tersebut dijelaskan mengenai keadaan naskah, kertas, *watermark* (cap air), catatan lain mengenai isi naskah, dan pokok-pokok isi naskah (Djamaris, 1972 : 25). Deskripsi naskah juga berkaitan dengan pencarian informasi mengenai seluk-beluk naskah. Informasi ini dapat diperoleh dari naskah itu sendiri atau dari catatan, biasanya berupa tulisan tangan, dari pemilik asal, atau penghibah yang diselipkan di dalam naskah. Para peneliti naskah, baik yang mempunyai tujuan mempublikasikan maupun di dalam rangka penyusunan karya ilmiah hendaknya secara lengkap dan cermat mendeskripsikan naskah yang diteliti atau yang digarapnya (Hermansoemantri, 1986 : 1 dalam Dewi, 1991 : 40).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mendeskripsikan atau mengidentifikasi naskah, menurut Emuch Hermansoemantri (1986 : 2 dalam Dewi, 1991 : 40) yaitu menyangkut informasi atau data mengenai (1) judul naskah, (2) nomor naskah, (3) tempat penyimpanan naskah, (4) asal naskah, (5) keadaan naskah, (6) ukuran naskah, (7) tebal naskah, (8) jumlah baris pada setiap halaman naskah, (9) huruf, aksara, tulisan, (10) cara penulisan, (11) bahan naskah, (12) bahasa naskah, (13) bentuk teks, (14) umur naskah, (15)

identitas pengarang atau penyalin, (16) asal-usul naskah yang terdapat di masyarakat, (17) fungsi sosial naskah dan (18) ikhtisar teks (cerita).

Berkaitan dengan pendeskripsian naskah, penelitian SSS ini berpedoman pada pendeskripsian naskah yang dikemukakan oleh Emuch Hermansoemantri (1986 dalam Dewi, 1991 : 40) atau meliputi hal-hal yang telah disebutkan di atas.


Seperti yang telah dijelaskan pada subbab 1.6, bahwa untuk mendapatkan informasi tentang naskah SSS peneliti telah mendatangi sendiri pusat-pusat penyimpanan manuskrip di Malaysia dan Jakarta. Sedangkan selebihnya dilakukan melalui katalog-katalog, yaitu : *Katalog Induk Manuskrip Melayu* (PNM : 1983), *Katalog Mikroform* (PNM : 1988), *Katalog Manuskrip Melayu* (PNM : 1985), *Katalog Manuskrip Melayu-lanjutan* (PNM : 1990), *Katalog Manuskrip Melayu di Perancis* (PNM : 1991), *Katalog Manuskrip Melayu di Jerman Barat* (PNM : 1992), *Manuskrip Melayu Kegemilangan Tamadun Melayu, katalog Pameran* (PNM : 1990), *Katalog of Malay Manuscripts in The Netherlands* (PNM : 1985), *Katalog Manuskrip Melayu British Library* (PNM : 1985), *Malay Manuscripts, Hans Overback off print from JM DRAS V.4* (PNM : 1926), *Katalog Manuskrip Melayu Koleksi Musium Di Raja Abu*

*Bakar, Johor* (PNM : tanpa angka tahun), *Indonesian Manuscripts in Great Britain : A Catalogue of Manuscripts in Indonesian Languages in British Public Collections* (Ricklefs, M.C. dan P. Voorhoeve : 1977), *Catalogus derhriften in het Museum van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (Ronkel, Ph. S. van : 1909), *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat* (Sutaarga, M. Amir. dkk. : 1972), dan *Manuskrip Melayu di Leningrad* (UKM : 1988).

Di dalam penelitian ini peneliti hanya menemukan sebuah naskah SSS dengan kode Ms 26 (koleksi Perpustakaan Negara Malaysia).

## 2.2 Deskripsi Naskah SSS

### (1) Judul Naskah

Di dalam naskah ini, terdapat judul naskah yang ditulis di akhir teks SSS, "Ini Syair Seratus Siti Namanya" (  ).

Pemberian judul sebuah karya sastra seringkali tidak dapat dilepaskan dengan tema atau pokok pikiran yang terkandung dalam karya sastra yang bersangkutan. Bahkan judul dapat menyiratkan isi sebenar karya tersebut (Tedjowirawan, 1985 : 43). Demikian pula halnya dengan pemberian judul SSS

yang diangkat dari bentuk karya itu sendiri yaitu syair. Sedangkan *Seratus Siti* diangkat dari jumlah seratus orang Siti yang diambil Sultan Mansur untuk dijadikan gundiknya. Bagaimanapun, peneliti merasakan bahwa SSS memiliki judul ganda. Pada halaman akhir baris ke sepuluh tercatat:

*Tamatlah Syair Sarif Ismail,  
Dikarangkan oleh dagang yang jahil,  
Entahkan wajib entahkan mustahil,  
Kerana bukan wahyu Jibrail.*

(2) Nomor Naskah

Ms 26

(3) Tempat Penyimpanan Naskah

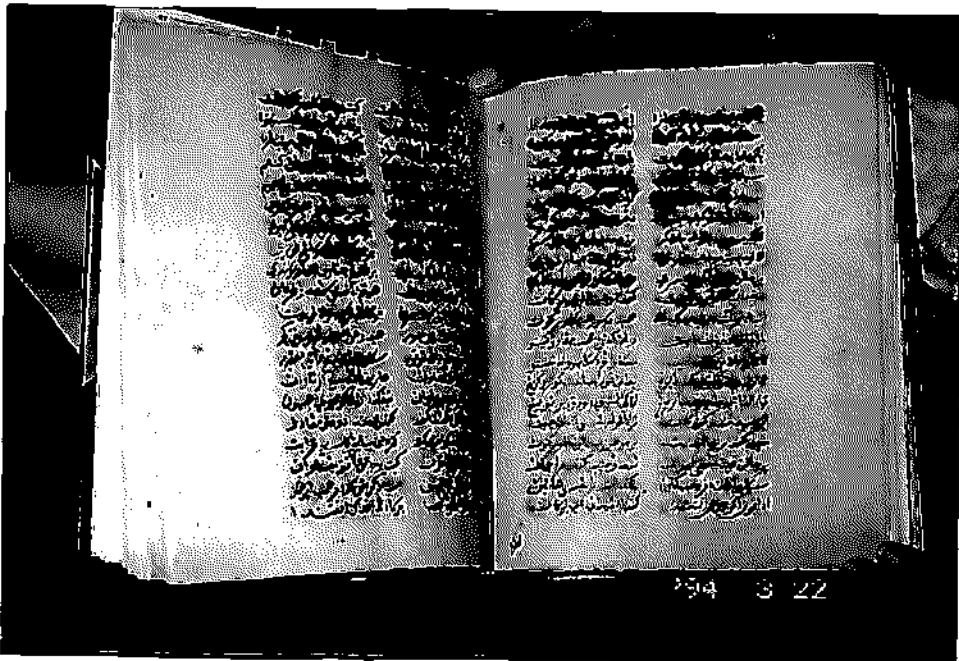
Bagian Manuskrip Melayu, Perpustakaan Negara Malaysia, Kuala Lumpur.

(4) Asal Naskah

Naskah-naskah yang tersimpan di perpustakaan umum atau museum banyak yang berasal dari hibah kolektor naskah, dan juga pembelian dari pemilik naskah secara pribadi (Hermansoemantri, 1986 : 11 dalam Dewi, 1991 : 47). Dari informasi yang penulis dapatkan dari petugas Perpustakaan Negara Malaysia, bahwa naskah Ms 26 dibeli dari pihak tertentu. Berdasarkan kodenya dapat diidentifikasi bahwa Ms 26 berarti manuskrip nomor 26 dan tersimpan di Perpustakaan Negara Malaysia.

### (5) Keadaan Naskah

Keadaan naskah sudah agak rusak. Warna kertasnya telah berubah menjadi kuning kecoklatan. Beberapa halaman (46 - 197) berlubang secara vertikal karena digigit ngengat menyebabkan bacaan naskah sedikit terganggu. Sebagian besar tulisannya juga rusak karena dimakan asam (asid).



Gambar 1

Oleh karena itu, untuk menjaga agar naskah tidak semakin rusak dan terpelihara, kertas telah dilapisi dengan kertas lilin atau sutera.

**(6) Ukuran Naskah****(a) Ukuran lembaran naskah**

22 cm (p) X 17 cm (l)

**(b) Ukuran ruang tulisan (teks)**

19 cm (p) X 11.5 cm (l)

**(7) Tebal Naskah**

Tebal naskah 254 halaman termasuk satu halaman kosong (halaman 253) dan satu halaman yang terdapat tanda tangan penyalin atau pengarang (halaman 254). Dalam pengantar naskah, disebutkan bahwa naskah SSS terdiri atas 258 halaman dengan ukuran 22 X 17cm.

PNM/Ms. 26.

*Syair Seratus Siti*

[258] ms. (19 baris) ; 22 x 17 cm.

Mengesahkan perihal keagungan Sultan Mansur yang menjadi Khalifah di negeri Baghdad dan bagaimana baginda mencari isteri untuk dijadikan permaisuri baginda.

SUMBER: PERPUSTAKAAN NEGARA MALAYSIA  
DISERAHKAN OLEH MUZIUM NEGARA MALAYSIA, 1983.

Pengantar Naskah Ms 26

**(8) Jumlah Baris Pada Setiap Halaman**

Jumlah baris setiap halaman berbeda-beda dan setelah diteliti dapat diuraikan sebagai berikut:

No.	Halaman	Jumlah baris
1.	1	8 (delapan)
2.	2-11	18 (delapan belas)
3.	12-19	20 (dua puluh)
4.	20-22	19 (sembilan belas)
5.	23-251	20 (dua puluh)
6.	252	19 (sembilan belas)
7.	253	--
8.	254	Tanda tangan

**(9) Huruf, Aksara, dan Tulisan****(a) Jenis atau huruf**

Jenis atau huruf yang dipakai dalam naskah SSS adalah huruf Arab-Melayu. Sedang model tulisan yang digunakan adalah Model Farisi. Wan Mamat (1985 : 31-32) menjelaskan bahwa tulisan Arab-Melayu model Farisi memiliki ciri yang tersendiri. Sifat utama tulisan ini ialah huruf *sin* ( س ) dan *syin* ( ش ) tidak bergigi. Setiap kumpulan huruf yang bersambung akan ditulis seperti bergantung yaitu huruf



pertama ditulis lebih tinggi dari yang lain. Hal ini jelas terlihat pada huruf yang digunakan dalam SSS.

Halaman 99

(b) Ukuran huruf atau aksara

Ukuran huruf atau aksaranya besar dan ditulis jarang sehingga memudahkan pembacaan naskah.

(c) Bentuk huruf

Bentuk huruf yang digunakan dalam naskah SSS adalah tegak lurus (*perpendicular*).

(d) Keadaan tulisan

Keadaan tulisan naskah SSS telah banyak yang termakan asam menyebabkan naskah sulit untuk dibaca. Namun karena ukuran hurufnya besar dan

tulisannya renggang, maka membantu memudahkan memahami bacaan.

(e) Jarak antarhuruf

Naskah SSS memiliki jarak antarhuruf yang renggang. Hal ini dapat terlihat pada contoh di bawah:

Halaman 99

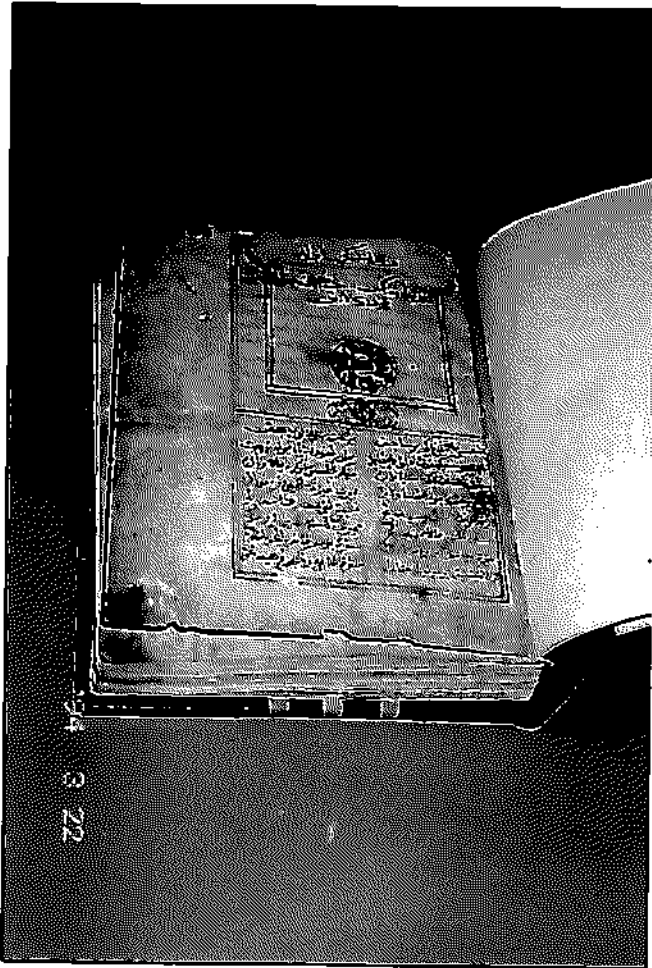
(f) Bekas pena

Bekas pena yang terdapat dalam naskah SSS tidak terlalu tajam.

(g) Warna tinta

Warna tinta yang digunakan terdiri atas dua macam yaitu warna hitam dan biru. Tinta hitam

digunakan untuk menulis teks sedang tinta biru digunakan pada halaman pertama untuk menulis nama pemilik.



Gambar 2.

(h) Pemakaian tanda baca

Di dalam naskah SSS tidak memiliki tanda baca. Setiap baris dipisahkan oleh jarak antarbaris.

## (10) Cara Penulisan

## (a) Pemakaian lembaran

Pemakaian lembaran naskah untuk tulisan memakai cara bolak-balik (*recto dan verso*).

## (b) Penempatan tulisan pada lembaran naskah

Penempatan tulisan pada lembaran naskah, ditulis mengikut arah lebar naskah.

## (c) Pengaturan huruf

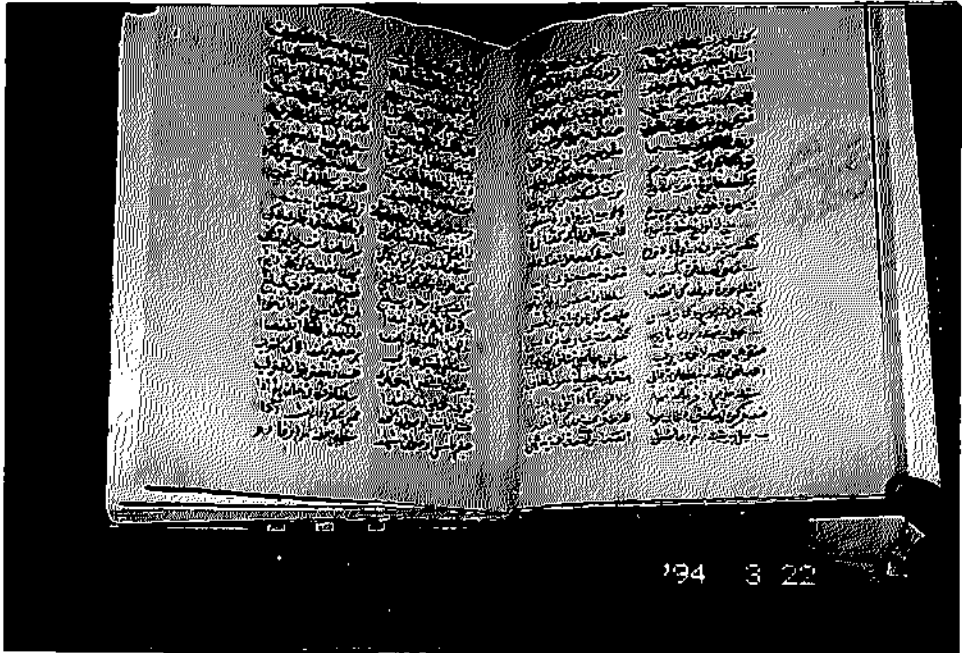
Setiap halaman dipisahkan menjadi dua kolom kanan dan kiri. Kecuali halaman pertama, setiap kolom berukuran 5cm. Oleh karena teks ditulis tanpa menggunakan alinea, SSS dibaca dengan menjadikan kalimat di sebelah kiri kolom sebagai baris ke-2 dan ke-4 sedang teks di sebelah kanan kolom dibaca sebagai baris pertama dan ke-3. Contoh:

فانجه سكرين تولى من دان اخلاصه  
 قباوه دوني كده تزجلين  
 فمروه سكرين امنون كسه من دان بلس  
 اد اعمر محمد بن محمد بن  
 فترى تزيم مند عكرين كات  
 حبل ما فوايرن مات  
 سوات فون تيدق حبل ايت  
 ستي ودي جاعين كحل جيت  
 سقدركن بنيت ترالوكيه من  
 ملهت كن قور فترى سكرين  
 بلم فون سحفي بر الف بولون  
 مات دد الم مسود اهد الن

halaman 93

**(d) Penomoran halaman**

Nomor halaman ditandai dengan mencatatkan kata pertama halaman kiri naskah pada bagian bawah halaman kanan naskah.



Gambar 3

**(11) Bahan Naskah**

Bahan naskah terbuat dari kertas yang tidak bergaris, tebal dan permukaannya agak kasar. Warna kertas telah menjadi kuning kecoklatan. Bagian pinggir halaman awal dan akhir telah banyak yang rusak karena dimakan ngengat. Terdapat watermark dengan gambar singa dan bertulis "propatria". Setelah diamati, watermark yang

terdapat pada bahan naskah adalah sama dengan yang terdapat dalam "Watermark in paper" (Churchill : 1953 : 47) sebagai berikut:



Gambar cap air kode 124 (Churchill, 1935 : LXXXVII)

Menurut Churchill, kertas tersebut dicetak di B. Cramer, Holland tahun 1711.

#### (12) Bahasa Naskah

Bahasa yang digunakan dalam naskah SSS adalah bahasa Melayu lama. Namun kebanyakan bahasa tersebut masih banyak digunakan di Malaysia hingga sekarang. Selain dari bahasa melayu lama, ditemukan juga dialek pantai timur Semenanjung Malaysia (Kelantan dan Terengganu) dan penggunaan bahasa Arab di samping sedikit penggunaan bahasa

Jawa yang sekarang telah umum digunakan di Malaysia. Lebih lanjut akan dijelaskan dalam subbab 2.3.

(13) Bentuk Teks

Sesuai judulnya, naskah SSS menggunakan bentuk puisi yaitu syair. Bentuk syair akan dijelaskan lebih lanjut dalam subbab 2.4.

(14) Umur Naskah

Umur naskah tidak dapat ditentukan secara tepat karena teks tidak terkandung kolofon atau manggala. Dalam hal ini peneliti hanya menemukan *watermark* pada bahan naskah. Namun, walaupun kita menemukan *watermark* bukan berarti kita dapat menentukan umur naskah yang sebenarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Russel Jones (1981 : 169):

*Paling lebih tanda kertas hanya dapat membantu kita mendapatkan tarikh kertas, malah tanda kertas yang ada tarikhnya sekalipun, cuma menunjukkan terminal a quo (tarikh paling awal) kertas dibuat karena acuan yang mengandung tarikh itu mungkin terus digunakan bertahun-tahun berikutnya.*

Walau bagaimanapun, pengalaman membuktikan bahwa tarikh pembuatan dan tarikh penulisan manuskrip dapat ditentukan dengan jangka waktu antara keduanya itu jarang melebihi empat atau lima tahun. Secara logika kertas tidak mungkin disimpan bertahun-tahun sebelum digunakan. Oleh karena itu, berdasarkan *watermark* yang terdapat

pada bahan naskah diperkirakan teks tersebut ditulis setelah tahun 1711.

(15) Identitas Pengarang atau Penyalin

Identitas pengarang atau penyalin tidak dapat ditentukan karena naskah tidak memiliki nama pengarang atau penyalin. Hal ini erat kaitannya dengan fungsi teks sebagai sastra rakyat. Bagaimanapun, pada halaman pertama tercantum nama pemilik naskah (sebelum di simpan di PNM) yaitu Yang Mulia Tengku Sum Ibni Sultan Mohammad Kelantan, dan pada halaman terakhir terdapat tanda tangan penyalin atau pengarang tetapi tidak jelas dan tidak terbaca.



Gambar 4



- (16) Asal Usul Naskah Yang Tersimpan Dalam Masyarakat  
 Pada halaman pertama naskah SSS ini tertera nama pemilik asal naskah yaitu Yang Mulia Tengku Som Bin Sultan Muhammad Kelantan.



Halaman 1

- (17) Fungsi Sosial Naskah

Fungsi sosial naskah SSS pada zaman itu hanya sebagai hiburan dan untuk tujuan dedaktis.

- (18) Ikhtisar Teks

SSS mengesahkan perihal keagungan Sultan Mansur yang menjadi khalifah di negeri Baghdad dan bagaimana baginda mencari isteri untuk dijadikan

permaisuri. Selanjutnya akan dijelaskan dalam subbab 2.5.

## 2.3 Bahasa dan Aksara dalam Syair Seratus Siti

### 1. Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam SSS adalah bahasa Melayu, sedang aksara yang digunakan adalah aksara Arab-Melayu. Dalam hal penggunaan bahasa, dapat diidentifikasi bahwa naskah SSS menggunakan bahasa Melayu lama. Kata-kata yang digunakan dalam SSS (berasal dari bahasa Arab atau bahasa Parsi) kebanyakannya masih hidup atau masih digunakan dalam bahasa Melayu di Malaysia sekarang ini, walaupun terdapat sedikit perubahan makna. Terdapat juga penggunaan dialek pantai timur Semenanjung Malaysia (Kelantan dan Terengganu) dan sedikit pengaruh bahasa Jawa.

SSS mengandung banyak kosa kata atau perbendaharaan kata yang memperlihatkan pengaruh Islam seperti *Jabal Thawil* "Gunung/bukit Thawil (panjang)", *Rabbal Izzati* "Tuan segala kemuliaan", *Malikul Bahri* "Raja/pemimpin yang elok", *salih* "taat dan patuh pada agama, suci" *Zikrullah* "menyebut dan mengingat Allah", *kabul* "diperkenan", *rida* "rela", *ghaib* "hilang/lenyap", *karar* "tetap tenteram", *mustaid* "siap/lengkap" *mudarat*

"berbahaya", *szali* "sejak permulaan zaman", dan sebagainya.

Dialek pantai timur Semenanjung Malaysia khususnya Kelantan dan Terengganu juga dapat ditemukan dalam SSS seperti kata *pinggang* "pinggan", *Khaluk* "sibuk", *Cincing* "cincin", *makang* "makan", *layangkan* "layankan" dan *awang* "awan".

Pengaruh bahasa Jawa juga terdapat dalam SSS misalnya kata *enum/anom* "muda", *beruci* "(dari kata uci yang berarti bintil daging pada kulit) berbintil", *sirah* "kepala", *mantu* "menantu", *pati* "mati",

Penggunaan bahasa istana dalam SSS juga masih agak leluasa. Contoh penggunaan bahasa istana yang terdapat dalam SSS antara lain adalah *beta* "saya (untuk raja)", *santap* "makan", *beradu* "tidur/beristirahat", *gering* "sakit", *berangkat* "pergi", *wafat* "meninggal", *patik* "saya (untuk rakyat)", *bersiram* "mandi", *tintah* "perintah", *ayahanda* "ayah", *bonda* "ibu", *inanganda* "inang pengasuh", *cendera* "tidur lena/nyenyak", *Cunda* "(singkatan dari kata cucunda), *cucu* *murka* "marah", *bercita* "berkeinginan" dan *bercinta* "bersedih/berduka".

Selain dari kata-kata tersebut, SSS juga banyak menggunakan kata-kata *archaic* seperti *menyabut* "mencabut", *besyar* "besar", *ingar* "sangat bising" *menengar* "mendengar", *mengimpun* "menghimpun",

*mengampungkan* "mengumpulkan", dan *lasykar* "tentera".

Pemilihan kata dalam puisi sangat penting untuk memberi gambaran yang imajinatif dan hidup, terutama dalam syair cerita. Pemakaian bahasa yang demikian itu merupakan kebebasan daya puitis atau "*poetic licence*". Oleh karena itu, tidak sedikit ditemukan kata yang tidak tepat di dalam SSS karena tujuannya hanyalah untuk mendapatkan rima yang sama. Kata-kata seperti "*gundah gulana*", "*bijak bistari*", "*muda bangsawan*", dan "*gegak gempita*", merupakan khazanah kata yang dengan mudah digunakan oleh penyair untuk mendapatkan rima dan mengutarakan suatu gambaran. Begitu pula dengan penggunaan kata Arab atau Parsi yang ada kalanya tidak memiliki makna yang jelas. Misalnya kata "*zabarjat*", "*Mesyri*", "*Bisai*", "*dahu*" dan "*Seruti*".

## 2. Aksara

Aksara atau huruf yang dipakai dalam SSS adalah huruf Arab-Melayu. Huruf Arab dipakai untuk menuliskan bahasa Melayu. Setelah dilengkapi dengan huruf-huruf yang melambangkan fonem Melayu yang tidak terdapat dalam alfabet Arab, disebut huruf Jawi (Baried, dkk, 1985 : 90 dalam Dewi, 1991 : 151).

Dalam penggunaan abjad Arab terdapat beberapa tanda huruf yang ditambahkan untuk menggambarkan bunyi

yang tidak terdapat dalam bahasa Arab. Akibatnya dalam huruf Arab-Melayu perlu ditambahkan beberapa huruf, misalnya ج = c, ك = g, ث = ny. Dalam penulisan huruf Arab-Melayu tidak ditemukan penggunaan *harakat* yang biasanya bertanda  $\overset{\sim}{\text{—}}$   $\overset{\sim}{\text{—}}$   $\overset{\sim}{\text{—}}$  sebagai tanda vokal, maka penanda vokal dalam huruf Arab Melayu dilambangkan dengan ا = a, ي = i, ai, e, e dan و = u, au, o.

Orang Melayu telah memungut abjad Arab sebanyak 28 aksara yang mereka tambah lagi dengan lima aksara dengan jalan mengubahnya, yaitu dengan menaruh titik-titik di atas atau di bawah huruf; ini perlu untuk menyatakan bunyi-bunyi yang tidak terdapat di dalam bahasa Arab, sebab tidak ada gambarnya. Abjad Arab-Melayu yang timbul dengan cara itu dan yang ditulis dengan cara dari kanan ke kiri, mempunyai 33 aksara (huruf); 20 di antaranya saja yang perlu untuk kata-kata bahasa Melayu dan kata bahasa India serta kata asing lainnya yang telah berakar, sedangkan 13 aksara selebihnya hanya perlu untuk kata-kata Arab dan satu dua kata Parsi (Van Wijk, 1985 : 11 dalam Dewi, 1991 : 152). Huruf-huruf yang digunakan dalam SSS oleh penyalin atau penulis adalah sebagai berikut:

---

No. :	Huruf:	Nama :	Nilai::	No.:	Huruf:	Nama :	Nilai:
1. :	ا :	alif :	a ::	16.:	ط :	tha :	th :
2. :	ب :	ba :	b ::	17.:	ع :	ain :	ng :
3. :	ت :	ta :	t ::	18.:	غ :	ghain :	gh :
4. :	ث :	tsa :	ts ::	19.:	ثغ :	nga :	ng :
5. :	ج :	jim :	j ::	20.:	ف :	fa :	f/p :
6. :	چ :	ca :	c ::	21.:	ق :	qaf :	q :
7. :	ح :	ha :	h ::	22.:	ك :	kaf :	k/g :
8. :	خ :	kha :	kh ::	23.:	ل :	lam :	l :
9. :	د :	dal :	d ::	24.:	م :	mim :	m :
10. :	ذ :	dzal :	dz ::	25.:	ن :	nun :	n :
11. :	ر :	ra :	r ::	26.:	و :	wau :	w :
12. :	ز :	za :	z ::	27.:	ه :	ha :	h. :
13. :	س :	sin :	s ::	28.:	ي :	ya :	y :
14. :	ش :	syin :	sy ::	29.:	ث :	nya :	ny :
15. :	ص :	shad :	sh/s ::	30.:	ء :	hamzah:	' :

---

Ejaan dalam SSS masih menggunakan ejaan Arab-Melayu yang lama. Misalnya di dalam naskah tidak ditemukan huruf " ga " ( ك ), dan " pa ", ( ق ). Begitu pula dengan penggunaan huruf "nga" ( ثغ ), "ca" ( چ ), "jim" ( ج ) dan "ghain" ( غ ) yang sering digunakan tidak pada tempatnya. Kekeliruan ini seolah-

olah bukan suatu kesengajaan, tetapi disebabkan pengarang atau penyalin masih belum menguasai penggunaan Arab-Melayu.

#### 2.4 Bentuk teks.

Teks diartikan sebagai kandungan atau muatan naskah bersifat abstrak dan hanya dapat dibayangkan saja (Baried, 1983 : 87). Bentuk teks adalah bangun atau wujud teks tersebut baik dalam bentuk prosa, puisi, tembang dan sebagainya. Termasuk dalam bentuk puisi adalah syair, pantun, seloka, gurindam, teromba, endui, mentera dan sebagainya.

SSS ditulis dalam bentuk puisi jenis syair. Syair, berasal dari kata Arab (syi'ir) yang berarti curahan perasaan atau pengetahuan yang terbit dengan jalan terasa. Dalam Bahasa Melayu maknanya menjadi "perasaan yang seni dan cantik tergambar dalam fikiran yang berwarna dan cantik". Diucapkan dengan bahasa berhias (Edrus, 1975 : 111). Syair dapat diartikan sebagai bahasa ikatan yang terdiri atas empat baris bersajak sama. Kadang-kadang bersajak dua dan tiap baris terdiri atas empat perkataan seperti halnya pantun, sedang kata dalam tiap suku karangan delapan sampai tiga belas tetapi umumnya sepuluh suku kata (Alisjahbana, 1982 : 39). Isi syair mengandung cerita,

hikayat, nasihat, sejarah, filsafat dan Agama (Ahmadi, tanpa tahun : 77-78).

Bentuk paling konvensional syair Melayu adalah empat baris serangkap dengan rima a/a/a/a. Bentuk inilah yang paling dikenal oleh masyarakat umum walaupun sebenarnya syair Melayu dapat ditemui dalam bentuk-bentuk yang lain sebagaimana yang dibuktikan oleh Harun Mat Piah (dalam Zalila Sharif, 1993 : 117). Selanjutnya dijelaskan bahwa sekurang-kurangnya ada sembilan variasi bentuk dalam syair Melayu yaitu :

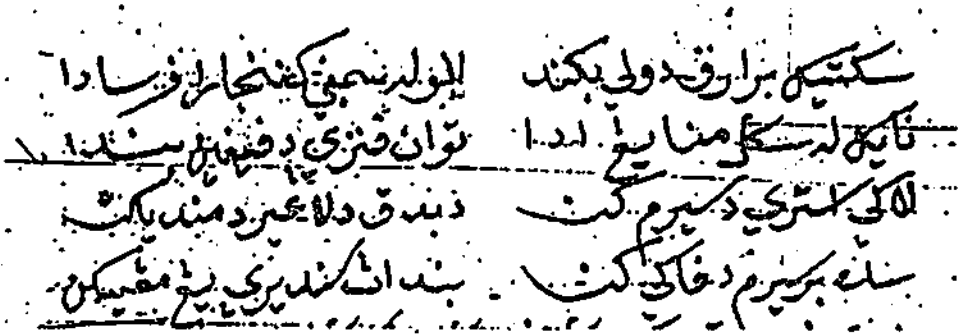
1. Dua baris serangkap dengan rima a/b
2. Tiga baris serangkap dengan rima a/a/b
3. Empat baris serangkap dengan rima a/a/a/b
4. Empat baris serangkap dengan rima a/b/a/b
5. Empat baris serangkap dengan rima a/a/b/b
6. Empat baris serangkap dengan rima a/a/a/b, c/c/c/d, d/d/d/b dan seterusnya
7. Empat baris serangkap dengan rima a/a/a/b, c/c/c/d, e/e/e/f dan seterusnya
8. Empat baris serima (*monorhyme*)
9. Empat baris berkait.

Pendapat lain tentang syair ialah syair digunakan untuk menceritakan sesuatu. Jadi tidak mungkin kita menemui syair dalam beberapa rangkap sahaja. Cerita-cerita yang dibawa oleh syair membawa sifat epik.



Syair adalah bentuk sastra yang *sophistiked* yang tidak dapat dicipta dengan terburu-buru dan spontan. Syair harus dikarang dengan lebih sadar sebab tiap-tiap barisnya harus membawa maksud (Hamid, 1983 : 53).

Sesuai dengan ciri syair, SSS merupakan teks yang terdiri dari kesatuan bait-bait yang membawa ide-ide yang panjang dan berkelanjutan (Osman, 1979 : 35). Meskipun SSS tidak ditulis dengan menggunakan pembagian bait-bait seperti yang sepatutnya, namun berdasarkan suku kata akhirnya dapat diidentifikasi adanya bait-bait tersebut. Misalnya:



#### Halaman 99

Dari contoh teks SSS di atas, dapat dibagikan menjadi dua bait berdasarkan rima syair yaitu a,a,a,a. Setelah diedit teks akan menjadi:

<i>Seketika berarak duli baginda,</i>	- a
<i>Lalulah sampai ke panca persada,</i>	- a
<i>Naiklah segala mana yang ada,</i>	- a
<i>Tuan puteri dipimpin bonda.</i>	- a

Laki isteri disiramkan, - a  
 Dibedak, dilangir, dimandikan, - a  
 Sudah bersiram dipakaikan, - a  
 Bondanya sendiri yang mengaikankan - a

Umumnya sering ditemukan syair yang tiap-tiap baitnya terdiri dari empat baris. Namun ada juga syair yang memiliki sajak dua baris tiap bait atau kuplet (Alisjahbana, 1982 : 39). Hal ini terlihat di dalam SSS. Sebagai contoh:

The image shows two columns of handwritten Malayalam text. The left column contains five lines of text, and the right column contains five lines of text. The text is written in a cursive style and appears to be a list of items or a poem. The right column text is more legible than the left one.

### Halaman 3

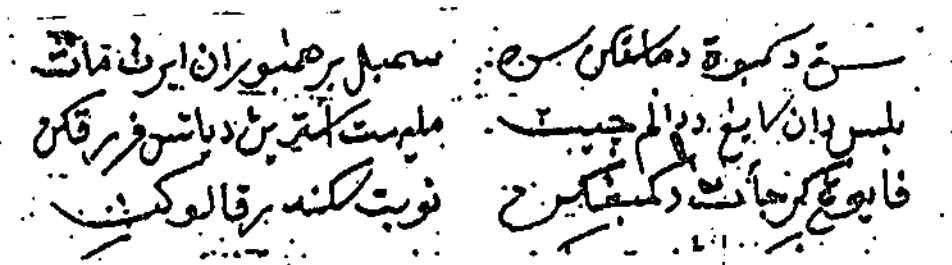
Contoh petikan teks di atas terbentuk bait-bait seperti berikut:

Sekaliannya bilik ditaruhnya pentas, - a  
 Beberapa ukiran tulis dan tekas, - a  
 Terang benderang dipandang lepas, - a  
 Sunyi dan lapang bawah di atas. - a

Segenap pentas diperbuatkan genta, - a  
 Sekeliannya ditatah dengan intan permata, - a

*Sekeliam perhiasan sudah terkena,* - a  
*Sekeliam lengkap di dalam istana,* - a  
*Tanglung dan kandil kaca warna,* - a  
*Hamparan terbentang dengan sempurna.* - a

Contoh petikan di atas terlihat adanya syair yang terdiri atas dua baris satu bait/rangkap. Sedangkan untuk rangkap yang terdiri atas tiga baris terlihat dari contoh petikan berikut:



halaman 49

Contoh petikan teks di atas memperlihatkan bait-bait seperti berikut:

*Serta disambut dimasukkan serta,*  
*Sambil berhamburan airnya mata,*  
*Belas dan sayang di dalam cita.*

*Melihat isterinya di atas permerakan,*  
*Payung kerajaan dikembangkan,*  
*Nobat Iskandar palukan.*

Berkaitan dengan kategorial teks, SSS digolongkan sebagai sastra Islam yaitu sesuai pendapat Noriah Taslim (1993 : 74) bahwa sastra bercorak Islam

adalah hasil kesusastraan Melayu yang muncul dalam bentuk tulisan (jawi) pada tahap awal kedatangan Islam di Nusantara dan memperlihatkan atau mengandung ciri-ciri Islam (Arab-Farsi) pada bentuk luar (yakni bentuk kitab, rubai/syair dan berbingkai) juga sifat intrinsiknya, yakni tema, watak, latar dan bahasanya.

Isi sebuah syair pada umumnya adalah cerita yang panjang atau penerangan yang jelas tentang sesuatu, baik berupa nasehat, falsafah, agama dan sebagainya. Menurut isi atau tema, syair Melayu dapat dibagikan kepada tujuh jenis yaitu:

a. Jenis cerita

1. Syair romantis
2. Syair sejarah
3. Syair keagamaan
4. Syair kiasan (alegori)

b. Bukan jenis cerita

1. Syair agama
2. Syair nasehat
3. Syair dengan tema-tema lain (Zalila Sharif : 1993 : 117-118).

SSS termasuk dalam syair romantis yang memiliki struktur cerita hikayat.

## 2.5. Ikhtisar Teks SSS

Ikhtisar teks menurut Hermansoemantri (1986 : 119 dalam Dewi, 1991 : 154), dimaksudkan untuk memudahkan pembaca atau peminat agar memperoleh gambaran isi teks secara menyeluruh. Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (1991 : 322) yaitu pandangan secara ringkas.

Ringkasan teks yang lengkap dan baik dapat pula dipergunakan untuk memperkenalkan hasil sastra kepada masyarakat dan agar dapat dipahami dengan lebih baik dan mudah. Dengan demikian, kita dapat mengutip nilai-nilai pendidikan dan kebudayaan yang ada di dalamnya.

Ikhtisar teks SSS adalah sebagai berikut:

- 1-2 : Menggambarkan perwatakan dan perawakan Sultan Mansur serta kemakmuran negeri Baghdad.
- 3-4 : Menceritakan kehebatan istana Sultan Mansur.
- 5-9 : Sultan Mansur menitahkan menterinya untuk mencari seratus orang puteri tanpa mengira lapisan asal saja beriman untuk mengisi 100 kamar yang ada di istananya. Untuk memenuhi keinginan baginda, Sultan Mansur meminta puteri menterinya (Deraman Syah) yang bernama Siti Nur Cahaya, Siti Laila Bangsawan anak Menteri Aria Pahlawan, Siti Cendera Rupa anak Temenggung, Siti Mengendera Seri anak

Maharaja Lela, Siti Laila Sekanda anak Menteri Handalan, Siti Puspa Cendera anak Bentara, Siti Indera Permai anak Saudagar di Hulu Sungai dan Siti Indera Kesana anak Menteri Seri Perdana. Walau bagaimanapun, masing-masing merasa keberatan untuk memberikan puterinya karena tidak senang jika puteri-puteri mereka dijadikan gundik Sultan Mansur. Mengetahui Sultan Mansur menitahkan untuk mencari 100 orang puteri untuk dijadikan gundik, banyak orang tua yang mempunyai anak perempuan melarikan diri ke hutan atau ke gunung. Ada juga yang memberi alasan bahwa puteri mereka sudah bersuami dan tidak kurang pula yang merasa bangga dan sombong karena puteri mereka dipilih Sultan Mansur dengan harapan puterinya akan dijadikan permaisuri.

- 10-13 : Sultan Mansur menitahkan meminang Puteri Zaharah anak Sultan Iraq untuk dijadikan permaisuri.
- 14-15 : Sultan Mansur menikahi seratus orang Siti dan sepanjang hari pekerjaannya hanya bersenang-bersenang dengan Seratus Siti sehingga melupakan tugasnya sebagai Sultan.

- 16-17 : Sultan Mansur menyadari tentang kekurangannya yaitu tidak memiliki permaisuri. Lalu baginda menitahkan menterinya untuk meminang Puteri Zaharah, puteri Sultan Iraq. Cerita tentang peminangan Puteri Zaharah ini telah diceritakan pada halaman 10-12.
- 18-19 : Diceritakan tentang kesedihan Puteri Zaharah karena harus dipisahkan dari kekandanya. Hal ini menyebabkan bundanya keberatan untuk melepaskan Puteri Zaharah ke Baghdad.
- 20-22 : Puteri Zaharah akhirnya dibawa juga ke Baghdad. Di Baghdad berbagai persiapan dan upacara diadakan untuk menyambut Puteri Zaharah.
- 25-26 : Menceritakan tentang upacara pernikahan Sultan Mansur dengan Puteri Zaharah.
- 27-29 : Cerita berbalik lagi tentang Sultan Mansur menitahkan mencari 100 orang puteri (Siti). Setelah mendapat Seratus Siti, baginda melupakan tanggung jawabnya sebagai Sultan Baghdad sehingga akhirnya baginda menyadari akan kekurangannya dan menitahkan untuk meminang Puteri Zaharah.
- 30-38 : Cerita berbalik tentang Perdana Menteri Sultan Mansur pergi ke Iraq untuk meminang

Puteri Zaharah. Tiba di Iraq, Sultan Iraq menjadi gempar karena ramainya orang di kuala. Setelah mengetahui bahwa yang datang adalah utusan dari Sultan Baghdad, Perdana Menteri Baghdad disambut dengan segala adat yang berlaku di Iraq. Sultan Iraq menyambut baik peminangan puterinya. Puteri Zaharah dikirim ke Baghdad walaupun ia bersedih, karena terpaksa dipisahkan dari kekandanya. Di Baghdad Puteri Zaharah disambut dengan berbagai-bagai upacara dan berakhir dengan pernikahan. Cerita ini telah disebutkan pada halaman 16-22.

41-50 : Sultan Mansur mulai tidak mengindahkan Puteri Zaharah. Baginda sibuk melayani seratus orang Sitinya. Hal ini menyebabkan Puteri Zaharah merasa tertekan dengan sikap Sultan Mansur. Oleh karena itu, untuk mengurangi tekanan perasaannya Puteri Zaharah menghiburkan dirinya dengan berbagai cara. Namun, usahanya tidak berhasil. Akibatnya Puteri Zaharah jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia. Puteri Zaharah hanya sempat menjadi permaisuri Sultan Mansur untuk selama tujuh bulan.



- 51-52 : Setelah Putri Zaharah meninggal dunia, Sultan Mansur berkirim surat ke Iraq untuk meminta kekanda Putri Zaharah yang bernama Putri Zahura untuk menggantikan Putri Zaharah. Kali ini Sultan Iraq keberatan untuk memberikan puterinya kepada Sultan Mansur. Namun karena Sultan Mansur seorang raja yang masyhur dan memiliki kuasa yang besar, akhirnya Sultan Iraq setuju menyerahkan puterinya karena takut negerinya akan diancam.
- 53 : Setelah Putri Zahura menjadi permaisuri Sultan Mansur, pada awalnya mereka tidak menghadapi masalah. Namun setelah dua bulan, Sultan Mansur mulai berubah lagi. Baginda terus melayani Seratus Siti tanpa menghiraukan Putri Zahura. Seperti halnya Putri Zahara, akhirnya Putri Zahura juga meninggal dunia karena memendam perasaan. Putri Zahura menjadi permaisuri Sultan Mansur selama enam bulan. Sultan Iraq suami isteri juga meninggal dunia karena mengenangkan puteri-puterinya yang telah meninggal akibat perlakuan Sultan Mansur.
- 54 : Setelah Putri Zahura meninggal, Sultan

Mansur mengutus menterinya ke Negeri Yaman untuk meminang Puteri Nurul Asyiqin. Namun setelah kawin dengan Puteri Nurul Asyiqin, hal yang sama berulang lagi. Puteri Nurul Asyiqin juga meninggal dunia dan hanya mampu bertahan selama lima bulan.

55-60 : Sultan Mansur menitahkan menterinya meminang Puteri Laila Kandi dari negeri Hindi. Puteri Laila Kandi juga menerima nasib yang sama. Setelah empat bulan menjadi permaisuri, Puteri Laila Kandi pun meninggal. Setelah empat puluh hari Puteri Laila Kandi meninggal, Sultan Mansur meminang Puteri Nurkiah, yaitu puteri raja negeri Basrah. Puteri Nurkiah juga hanya mampu bertahan selama empat bulan dan setelah seratus hari Puteri Nurkiah meninggal, Sultan Mansur menikah dengan Puteri Jenilan dari Damsyik. Malangnya setelah tiga bulan, Puteri Jenilan juga meninggal dunia. Perhatikan keadaan tersebut, semua raja dan orang banyak tidak ada yang berani melepaskan puterinya untuk dijadikan isteri Sultan Mansur karena takut puterinya juga akan mengalami nasib yang sama seperti puteri-puteri terdahulu.

- 61-68 : Setelah lama mencari dan tidak ada yang mau memberikan puterinya, suatu hari ada seorang nakhoda memberitahukan bahwa di negeri Khufah ada seorang puteri yang cantik bernama Puteri Jumjum Maya Diraja. Sultan Mansur lalu menitahkan agar menterinya meminang puteri tersebut. Peminangan Sultan Mansur terpaksa diterima oleh Johan Arifin yaitu raja negeri Khufah karena takut dengan ancaman dari Sultan Mansur terhadap negerinya. Namun, sebelum melepaskan puterinya pergi ke Baghdad baginda mengajarkan hukum bersuami kepada Puteri Jumjum Maya Diraja. Antara lain baginda menasehatkan agar jangan terlalu manja dan terlalu bergantung kepada suami. Selanjutnya jangan terlalu mudah memberikan sepenuh hati dan perasaan kepada suami sebelum memahami sikapnya. Terakhir, baginda menasihati agar Puteri Jumjum Maya Diraja meneliti lebih dulu apakah perbuatan suaminya mengandung maksud tertentu.
- 69-74 : Puteri Jumjum Maya Diraja dibawa ke Baghdad. Sebelum berangkat ke Baghdad Puteri Jumjum Maya Diraja dihiasi dengan berbagai-bagai perhiasan sehingga terlihat penampilan

seorang wanita sejati. Puteri Jumjum Maya Diraja juga diiringi oleh empat orang inang pengasuh yang senantiasa menjaga dan mengingatkannya tentang ajaran dari orang tuanya.

75-85 : Selama tiga bulan Sultan Mansur menantikan kedatangan angkatan meminang Puteri Jumjum Maya Diraja. Hatinya sudah tidak sabar menanti kedatangan puteri tersebut. Setelah tiba di Baghdad Puteri Jumjum Maya Diraja disambut dengan berbagai-bagai upacara yang dijalankan selama empat puluh hari. Banyak raja dari negeri-negeri lain hadir dalam upacara pernikahan Sultan Mansur dan Puteri Jumjum Maya Diraja. Selama berada di dekat Sultan Mansur, Puteri Jumjum Maya Diraja tidak pernah melupakan pesan dari ayahnya. Puteri Jumjum Maya Diraja ingin mengetahui mengapa enam puteri sebelumnya meninggal dunia setelah menjadi permaisuri Sultan Mansur. Sedikit banyak, hal tersebut mengganggu ketenangan perasaan Puteri Jumjum Maya Diraja. Namun, akhirnya dengan bujuk rayu Sultan Mansur, Puteri Jumjum Maya Diraja terpaut juga. Malangnya setelah tiga bulan

sepuluh hari, Sultan Mansur memulai kebiasaannya lagi.

86-94 : Sultan Mansur melihat Puteri Jumjum Maya Diraja tidak seperti puteri-puteri sebelumnya. Puteri Jumjum Maya Diraja tetap gembira dan seolah-olah tidak merasakan apa yang sedang terjadi. Keadaan ini menambah minat Sultan Mansur untuk terus menguji Puteri Jumjum Maya Diraja. Melihat kelakuan Sultan yang demikian itu, barulah Puteri Jumjum Maya Diraja mengerti mengapa puteri-puteri sebelumnya meninggal. Dari situ Puteri Jumjum Maya Diraja mempelajari kesalahan yang dilakukan puteri-puteri sebelumnya lalu ia berusaha untuk tidak mengulanginya.

Salah satu cara yang diambil oleh Puteri Jumjum Maya Diraja adalah mendekati diri dengan Seratus Siti. Dengan cara ini Seratus Siti akan merasa segan dan malu kepada Puteri Jumjum Maya Diraja. Caranya dengan mengajak Seratus Siti bermain beramai-ramai.

Sultan Mansur senang melihat Puteri Jumjum Maya Diraja berbaik-baik dengan Seratus Siti. Suatu hari Sultan Mansur membawa Puteri

Jumjum Maya Diraja dan Seratus Siti untuk pergi ke kubur puteri yang enam. Puteri Jumjum Maya Diraja melihat enam kubur berjajaran menyebabkan hatinya sedih. Terlintas di pikirannya bahwa ia juga hampir menerima nasib yang sama dengan puteri yang enam itu. Satu kebijakan Puteri Jumjum Maya Diraja adalah, ia berusaha mendekati Seratus Siti yang paling disukai oleh Sultan Mansur dan ia selalu berusaha menarik hati Sultan Mansur sesuai nasehat ayahandanya. Hal tersebut menambahkan rasa sayang Sultan Mansur kepada Puteri Jumjum Maya Diraja.

95-98 : Puteri Jumjum Maya Diraja mengirim surat kepada ayah bundanya dan mengatakan bahwa ia berhasil melewati ujian Sultan Mansur. Mulanya kedua ayah bundanya menyangka bahwa Puteri Jumjum Maya Diraja telah meninggal dan menyebabkan mereka terus berduka. Mengetahui berita baik tersebut, Sultan Khufah mengirim bingkisan kepada puterinya di Baghdad dan baginda turut serta ke Baghdad untuk menemui puterinya.

99-102 : Upacara mandi bagi Sultan Mansur dan Puteri Jumjum Maya Diraja, sedekah dan doa selamat

dilakukan sebagai membayar nazar Sultan Khufah karena puterinya selamat dari cobaan Sultan Mansur. Sultan Khufah dan permaisurinya memberikan berbagai nasehat kepada Siti Seratus dan mengharapkan agar mereka senantiasa baik antara satu dengan lain.

103-106 : Menceritakan kesedihan puteri Jumjum Maya Diraja yang ditinggal pulang ayah bundanya. Sultan Mansur membujuk Puteri Jumjum Maya Diraja dengan membawanya pesiar dan bermain-main di taman.

107-111 : Puteri Jumjum Maya Diraja hamil dan setelah sembilan bulan sepuluh hari tiba waktu untuk melahirkan. Sewaktu Puteri Jumjum Maya Diraja akan melahirkan, berbagai hal ajaib/aneh telah terjadi. Bunga-bunga berkembang, angin ribut kencang melanda, guruh dan petir sabung-menyabung. Semua orang sibuk mengumpul anak cucunya karena takut terjadi sesuatu. Keadaan digambarkan terlalu ramai. Semua lampu di dalam istana padam dan setiap kali lampu dinyalakan, tetap saja padam ditiup angin. Akhirnya Sultan Mansur pergi melihat keadaan yang sedang terjadi. Baginda mengambil mahkotanya dan diletakkan di atas

singgahsana. Keluarlah cahaya yang terang benderang dan tidak lama kemudian Puteri Jumjum Maya Diraja melahirkan seorang putera yang sangat cantik dan diberi nama Sarif Ismail mengambil dari nama datuknya.

112-113 : Sultan memberi sedekah dan perayaan atas kelahiran puteranya. Digambarkan bahwa Sarif Ismail sebagai seorang putera raja sempurna.

114-116 : Sultan Mansur memanggil nujum untuk melihat tuah puteranya. Setelah ditilik, nujum meramalkan bahwa Sarif Ismail akan menggantikan tahta kerajaan Sultan Mansur apabila dewasa nanti. Negeri Baghdad akan menjadi aman dan makmur tetapi nujum mengatakan bahwa akan terjadi suatu bencana yang tidak tahu dari mana datangnya.

117-118 : Menceritakan ada seorang raja Malabari yang berbangsa Ajan dan memiliki banyak tanah jajahan. Perangainya terlalu sombong dan selalu tidak mau terkalahkan oleh orang lain. Oleh karena itu, baginda selalu menyuruh nujumnya melihat apakah ada raja lain yang melebihi kehebatannya. Suatu hari nujum menyatakan bahwa baginda akan dikalahkan oleh Putera raja Baghdad. Hal ini menyebabkan



Raja Malabari amat marah.

- 119-121 : Menteri Raja Malabari pergi ke Baghdad menyamar sebagai nujum dengan harapan dapat menyingkirkan Sarif Ismail agar Sultan Mansur menderita dan akhirnya meninggal. Kesempatan tersebut akan digunakan Raja Malabari untuk mengambil alih kekuasaan Sultan Mansur. Di Baghdad, Menteri Raja Malabari disambut baik oleh Menteri Baghdad sehingga ia jarang menghadap Sultan Mansur.
- 122-126 : Sultan Mansur menitahkan nujum (Menteri Raja Malabari) untuk menilik nasib Sarif Ismail. Kesempatan ini digunakan Menteri Malabari untuk melaksanakan strateginya. Dikatakan bahwa Sarif Ismail akan membawa bencana kepada isi negeri. Maka sebaiknya ia dibunuh.
- 127-132 : Mendengar nasehat nujum, Sultan Mansur menitahkan Sarif Ismail dibunuh. Walaupun Sarif Ismail menangis, Sultan Mansur tidak mengindahkannya bahkan didorong sehingga menyebabkan Sarif Ismail jatuh tersungkur dan dahinya terluka. Namun, setelah dibujuk, Sultan Mansur setuju kalau Sarif Ismail tidak dibunuh sebaliknya dibuangkan ke dalam hutan.

133-134 : Sultan Mansur menyadari akan kekhilafannya membuang Sarif Ismail ke dalam hutan. Baginda juga merasa takut dan bersalah kepada permaisuri Puteri Jujum Maya Diraja karena tidak memberitahu bahwa puteranya telah dibuang ke hutan. Mengetahui puteranya dibuang ke hutan, Puteri Jumjum Maya Diraja menjadi tidak sadarkan diri.

135-138 : Sultan Mansur menitahkan menterinya mengambil puteranya kembali. Namun, Sarif Ismail sudah hilang dan tidak ditemukan. Akibatnya kedua suami isteri itu menderita karena merindukan putera mereka. Negeri Baghdad menjadi sepi dan tidak ada yang bersuka ria. Makanan sukar dicari karena pedagang tidak lagi masuk ke Baghdad. Setiap hari baginda berdua hanya berdoa agar putera mereka ditemukan kembali.

139-143 : Diceritakan tentang Sarif Ismail setelah dibuang ke dalam hutan. Setelah tiga hari di hutan, datang orang Badwi yang pulang dari mencuri bertemu dengan Sarif Ismail lalu diajaknya pulang. Sarif Ismail diberi nama Abu Zahid. Setelah mendapat Sarif Ismail, Badwi tidak lagi pergi mencuri karena kambing gembalaannya berkembang biak. Abu Zahid

diajarkan berbagai ilmu kepahlawanan oleh Badwi. Abu Zahid mempunyai dua orang sepupu yaitu Abu Sa'id dan Abu Mas'ud. Mereka senantiasa bersama walau ke mana mereka pergi.

144-145 : Abu Zahid meminta izin kepada kedua orang tuanya untuk menuntut ilmu di tempat lain sambil membawa kambing peliharaannya ke kawasan yang lebih subur rumputnya.

146-148 : Abu Zahid sampai di Jabal Thawil (Gunung Thawil). Di sana ia bertemu seorang wali Allah. Sewaktu memandang Abu Zahid, Wali tersebut mengenalnya bahwa ia adalah putera Sultan Mansur.

149-153 : Abu Zahid tertarik dengan agama Islam dan akhirnya memeluk Islam. Begitu pula Abu Sa'id dan Abu Mas'ud. Setelah tiga bulan berguru, Wali menyuruh Abu Zahid pulang dan sebelumnya Wali memberitahu bahwa Abu Zahid adalah putera Sultan Mansur, Sultan Baghdad yang dibuangkan ke hutan akibat fitnah menteri durjana. Abu Zahid juga diberitahu bahwa Raja Malabari sedang bersiap-siap untuk menyerang Baghdad karena menyangka Sarif Ismail telah meninggal. Sebelum berangkat

meninggalkan Gunung Thawil, Wali memberikan tongkat sakti kepada mereka untuk digunakan apabila perlu.

154-158 : Setelah mengembalikan kambing peliharaan kepada kedua orang tuanya, mereka pun meninggalkan kampung menuju ke Malabari. Di Malabari, mereka melihat suatu angkatan perang sedang bersiap sedia untuk menyerang negeri Baghdad.

159-164 : Semua orang yang melihat ketampanan dan kesempurnaan Abu Zahid tertegun sehingga masing-masing tidak sadarkan diri. Oleh karena itu, dengan mudah Abu Zahid dan dua orang temannya mengalahkan angkatan perang tersebut.

165-198 : Setelah semua pahlawan dan menteri Malabari tidak bisa mengalahkan Abu Zahid dan kedua temannya, Raja Malabari turut melawannya. Raja Malabari juga tidak dapat mengalahkan Abu Zahid apalagi setelah diberitahu bahwa Abu Zahid adalah putera Sultan Baghdad. Raja Malabari hendak melarikan diri karena takut dibunuh Abu Zahid, tetapi akhirnya seperti ramalan nujum, Raja Malabari mati dibunuh Abu Zahid. Begitu pula menteri yang telah

membuat fitnah. Meskipun ia memohon dan merayu agar Abu Zahid tidak membunuhnya, tetapi ia tetap dibunuh oleh Abu Zahid. Ia dihukum gantung di depan pintu masuk ke kota. Setelah Raja Malabari mati, semua rakyat di Malabari diIslamkan oleh Abu Zahid. Kemudian Abu Zahid dibawa masuk ke istana untuk melihat-lihat isi istana.

194-197 : Abu Zahid pergi ke Baghdad untuk menemui ayah bundanya. Sebelum sampai di Baghdad, Abu Zahid menjemput kedua ibu bapanya untuk dibawa ke Baghdad. Di Baghdad kedua ayah bundanya sedang sakit karena merindukannya.

198-201 : Johan Arifin (sultan Khufah) mendengar kabar bahwa puteri dan menantunya sakit lalu baginda berangkat ke Baghdad dengan membawa seorang anak seusia Sarif Ismail bernama Syarif Serur. Sampai di Baghdad, Johan Arifin menitahkan supaya seluruh penduduk Baghdad mencari Sarif Ismail.

202-203 : Abu Zahid tiba di istana Sultan Mansur dan disambut oleh Johan Arifin. Surat yang dikirimkan kepada Sultan Mansur menyatakan bahwa Raja Malabari mau menyerang kota. Hal ini menyebabkan Sultan Mansur merasa gundah.

- 204-207 : Johan Arifin pergi menemui angkatan Abu Zahid agar bisa bermufakat. Abu Zahid melarang Johan Arifin menyembahnya, karena Johan Arifin adalah datuknya. Melihat tingkah laku dan paras Abu Zahid, Johan Arifin menjadi terfikir bahwa raja dihadapannya bukan Raja Malabari yang sebenar.
- 208-211 : Abu Zahid dipersilakan menghadap Sultan Mansur. Melihat keadaan ayah bundanya, Abu Zahid merasa kasihan dan sedih mengenangkan dirinya yang dibuang itu. Akhirnya Abu Zahid menjelaskan bahwa ia bukanlah Raja Malabari tetapi raja yang telah mengalahkan dan mengambil negeri Malabari. Setelah mengamati dengan hati-hati Sultan Mansur melihat garis di dahi Abu Zahid akibat luka terjatuh.
- 212-216 : Sultan Mansur ingin bertemu Badwi untuk menanyakan tentang puteranya. Mengetahui bahwa Abu Zahid bukan anak Badwi yang sebenar, Sultan Mansur memastikan bahwa Abu Zahid adalah puteranya yang dibuang ke hutan.
- 217-226 : Sultan Mansur mengadakan keramaian atas kedatangan puteranya. Abu Zahid (Sarif Ismail) diangkat menjadi Sultan Baghdad menggantikan ayah bundanya, tetapi keberatan

karena baginda telah memiliki kerajaan di Malabari. Sebelum berangkat ke Malabari, Sarif Ismail dinikahkan dengan Puteri Malabari. Berbagai upacara dilakukan sesuai adat raja-raja dahulu. Setelah menaiki tahta Sarif Ismail bergelar Sultan Ismail. Syarif Serur dirajakan di Kufah menggantikan Johan Arifin bergelar Sultan Bandar Syah Johan dan Johan Arifin kawin dengan permaisuri Malabari. Badwi diangkat menjadi mangkubumi di Malabari, Abu Sa'id dan Abu Mas'ud dijadikan menteri dan tidak lama kemudian Johan Arifin meninggal.

## **BAB III**

# **TEMA DAN AMANAT DALAM SYAIR SERATUS SITI**